

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan tentang teori yang menunjang penelitian meliputi: 1. Konsep Kemandirian anak, 2. Konsep Prestasi Belajar, 3. Hubungan Kemandirian dengan Prestasi, 4. Kerangka Teori, 5. Kerangka Konseptual, 6. Hipotesis Penelitian

2.1 Konsep Kemandirian Anak

2.1.1 Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang mampu menjalani kehidupan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap tidak bergantung tersebut tercermin dari kemampuan individu dalam memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri, baik kebutuhan fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, anak yang memiliki kemandirian ditunjukkan melalui kemampuannya menentukan pilihan serta mengambil keputusan terhadap berbagai aktivitas dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (Sunarty, 2020).

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berinisiatif melaksanakan berbagai tugas atau pekerjaan demi memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, serta melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian menunjukkan adanya keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain serta kecenderungan untuk tidak ingin dikendalikan oleh pihak lain (Asrori, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakannya tanpa selalu bergantung atau meminta bantuan orang lain.

2.1.2 Manfaat Kemandirian Anak

Manfaat kemandirian anak menurut Utami et al (2022) adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan rasa percaya diri

Kemandirian membuat anak mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan sendiri. Anak yang terbiasa mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya akan memiliki keyakinan pada kemampuan diri, sehingga rasa percaya diri meningkat.

2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab

Anak yang mandiri belajar untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan melaksanakan tugas dan kewajiban secara mandiri, anak mengembangkan kesadaran dan komitmen untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

3. Mengembangkan daya tahan fisik dan mental

Kemandirian melatih anak menghadapi berbagai situasi, termasuk tantangan dan kegagalan, sehingga anak menjadi lebih tangguh secara mental. Proses belajar mandiri juga mendorong anak untuk menjaga kondisi fisik dan kesehatan agar mampu menyelesaikan aktivitasnya secara optimal.

4. Menumbuhkan kreativitas

Anak yang mandiri diberikan ruang untuk berpikir dan bertindak sendiri. Kebebasan ini memungkinkan anak mengeksplorasi ide-ide baru, mencoba berbagai solusi, dan menciptakan inovasi, sehingga kreativitasnya berkembang secara optimal.

5. Tanggap dalam berpikir dan bertindak

Kemandirian melatih anak untuk cepat menilai situasi dan membuat keputusan yang tepat. Anak yang terbiasa bertindak sendiri akan lebih responsif terhadap masalah, lebih fleksibel dalam berpikir, dan lebih adaptif dalam menghadapi perubahan.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak merupakan aspek penting yang perlu dipahami, karena kemandirian terbentuk dari interaksi antara karakteristik individu anak dan lingkungan sekitarnya. Memahami faktor-faktor ini membantu orang tua, pendidik, dan tenaga profesional dalam merancang strategi pembinaan yang mendukung perkembangan anak agar mampu melakukan aktivitas secara mandiri sesuai usia dan kemampuannya. Menurut Asrori (2020), faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri dan berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar. Faktor-faktor internal meliputi:

- a. Disiplin: kemampuan siswa mematuhi aturan, tata tertib, dan jadwal belajar secara konsisten.

- b. Percaya diri: keyakinan siswa bahwa ia mampu menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah belajar tanpa bergantung pada orang lain.
- c. Motivasi: dorongan atau keinginan kuat untuk belajar dan mencapai hasil yang baik.
- d. Inisiatif: kemampuan siswa untuk mengambil tindakan atau memulai kegiatan belajar secara mandiri tanpa menunggu arahan.
- e. Tanggung jawab: kesadaran dan komitmen siswa dalam melaksanakan tugas atau kewajiban belajar dengan serius.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mendukung atau menghambat kemandirian belajar siswa. Faktor-faktor eksternal meliputi:

- a. Keluarga: memberikan pola asuh, dukungan emosional, serta bimbingan dalam belajar.
- b. Sekolah: menyediakan sistem pendidikan, fasilitas, dan bimbingan yang memfasilitasi belajar mandiri.
- c. Masyarakat dan lingkungan sosial: kondisi sosial ekonomi, budaya, keamanan, dan tatanan kehidupan yang mendorong perkembangan kemandirian belajar.

2.1.4 Ciri-Ciri Anak Mandiri

Anak yang mandiri dalam belajar dapat dikenali dari sikapnya, yaitu mampu belajar tanpa perlu disuruh dan melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri. Untuk menilai kemandirian belajar seorang siswa, perlu diperhatikan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari siswa lain. Kemandirian ini menjadi

keterampilan penting yang harus dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran sebaiknya dirancang tidak hanya untuk menumbuhkan kemandirian, tetapi juga kemampuan bekerja sama (Ramadhani et al., 2020). Ciri-ciri anak mandiri dalam belajar menurut Asrori (2020) adalah sebagai berikut:

1. Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif: Anak mampu menganalisis materi, menemukan solusi, dan membuat ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah belajar.
2. Mandiri dalam menghadapi masalah: Anak tidak menghindari kesulitan, tetapi berusaha menyelesaikan masalah sendiri sebelum meminta bantuan.
3. Tidak mudah terpengaruh orang lain: Anak memiliki pendapat sendiri, mampu mempertahankan prinsipnya, dan tidak langsung mengikuti apa yang dikatakan orang lain.
4. Bertanggung jawab: Anak menyelesaikan tugas dan menerima konsekuensi dari tindakannya, serta menjaga kualitas pekerjaan yang dilakukannya.
5. Ketekunan dan disiplin: Anak konsisten dalam belajar, mengikuti aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bekerja dengan tekun hingga tuntas.
6. Percaya diri: Anak yakin pada kemampuan diri sendiri, berani mencoba hal baru, dan tidak mudah ragu atau takut gagal.
7. Inisiatif: Anak mampu memulai kegiatan belajar, mencari informasi, atau menyelesaikan tugas tanpa harus disuruh oleh guru atau orang tua.

2.1.5 Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Menurut Asrori (2020), beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak, diantaranya:

1. Komunikasi yang efektif
 - a. Menjalinkan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua/guru untuk mengenal karakter, minat, dan kebutuhan anak.
 - b. Memberikan kesempatan anak menyampaikan pendapat dan mendiskusikan keputusan.
2. Memberikan kesempatan dan kebebasan
 - a. Anak diberi peluang menentukan pilihan sendiri dan menghadapi masalah secara mandiri.
 - b. Anak didorong mengeksplorasi lingkungan belajar dengan aman, sehingga rasa ingin tahu dan kreativitas meningkat.
3. Melatih tanggung jawab
 - a. Anak belajar menerima konsekuensi dari keputusan dan tindakan sendiri.
 - b. Memberikan tugas yang menuntut konsistensi dan disiplin agar terbiasa bertanggung jawab.
4. Melibatkan partisipasi aktif
 - a. Anak diajak berperan serta dalam pengambilan keputusan di rumah maupun sekolah.
 - b. Mengikutsertakan anak dalam memecahkan masalah dan tugas kelompok.
5. Menciptakan penerimaan dan empati
 - a. Menerima kelebihan dan kekurangan anak tanpa membedakan.

- b. Memahami pikiran dan perasaan anak, menghargai ekspresi diri dan karya anak.
- 6. Menjalin hubungan hangat dan positif
 - a. Memberikan perhatian, interaksi akrab, dan suasana menyenangkan.
 - b. Memperkuat motivasi anak melalui dorongan, pengakuan, dan dukungan emosional.
- 7. Proses belajar yang demokratis dan adil
 - a. Memberi kebebasan anak dalam belajar, namun tetap ada aturan yang jelas.
 - b. Menghargai partisipasi siswa dan memperlakukan semua anak secara adil tanpa diskriminasi.
- 8. Dorongan refleksi dan evaluasi diri
 - a. Anak diajak untuk menilai hasil belajar sendiri.
 - b. Mendorong anak belajar dari pengalaman dan memperbaiki kesalahan secara mandiri

2.1.6 Pengukuran Kemandirian Anak

Kemandirian anak diukur dengan instrument kuesioner kemandirian yang dibuat oleh Audhiha et al (2022) yang terdiri dari 5 indikator yaitu:

1. Inisiatif

Indikator inisiatif mengukur kemampuan anak untuk bertindak sendiri dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar. Anak yang memiliki inisiatif tinggi cenderung membuat daftar pelajaran untuk kegiatan belajar di rumah secara mandiri, atau membuat daftar pelajaran dengan sedikit bantuan orang tua. Anak juga menunjukkan inisiatif dengan memiliki buku-buku

pelajaran tambahan di luar buku sekolah dan tetap belajar saat libur sekolah. Selain itu, anak membaca buku pelajaran lainnya, menyukai mengerjakan soal tanpa disuruh, mengadakan kegiatan belajar kelompok di luar sekolah, serta mencari materi pelajaran melalui YouTube atau internet untuk memperdalam pemahaman.

2. Percaya Diri

Indikator percaya diri menunjukkan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya dalam belajar dan berinteraksi di kelas. Anak yang percaya diri berani menyampaikan pendapat berbeda dengan teman sekelas dan berpikir akan selalu mendapat nilai bagus. Anak yang percaya diri yakin dapat mencapai cita-cita jika belajar tekun, berani maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan guru, dan mampu menjawab soal ujian setelah memperhatikan penjelasan guru. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri merasa belum mampu mengerjakan soal sendiri, tidak berani maju ke depan kelas, atau tidak yakin mampu mendapat nilai tinggi ketika ulangan.

3. Tanggung Jawab

Indikator tanggung jawab menilai kesadaran anak untuk memenuhi kewajiban akademik dan peraturan sekolah. Anak yang bertanggung jawab menanyakan materi pelajaran yang terlewat ketika tidak hadir di sekolah, mengerjakan tugas guru secara mandiri, selalu mematuhi peraturan sekolah, dan suka mengerjakan PR di sekolah. Anak yang kurang bertanggung jawab sering terlambat masuk kelas, sering keluar kelas saat pelajaran, jarang mengumpulkan tugas, atau menyontek saat ulangan mendadak.

4. Pemecahan Masalah

Indikator pemecahan masalah mengukur kemampuan anak untuk menghadapi kesulitan dalam belajar. Anak yang mampu memecahkan masalah selalu menyelesaikan tugas secara mandiri walaupun sulit, bertanya pada guru saat menghadapi soal sulit, dan berdiskusi dengan guru saat ada perbedaan pendapat. Anak yang kurang mampu menyelesaikan masalah lebih memilih tidak mengerjakan soal sulit, bermain saat pelajaran sulit, menyontek untuk mempertahankan nilai, atau malu bertanya pada guru.

5. Kontrol Diri

Indikator kontrol diri menilai disiplin dan konsistensi anak dalam belajar. Anak yang memiliki kontrol diri membaca materi pelajaran selanjutnya di rumah, selalu semangat belajar, membuat ringkasan materi pelajaran, datang lebih awal ke kelas, mengulangi pelajaran di rumah, dan serius mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Anak yang kurang memiliki kontrol diri cenderung menunda belajar atau hanya mau belajar jika diberi hadiah, dan mengutamakan bermain sebelum menyelesaikan tugas.

Kueisioner ini terdiri dari 40 pernyataan dalam bentuk skala Likert dengan skor 1-5 yaitu:

Pernyataan *favourable*:

- 1) Tidak Pernah diberi skor 1
- 2) Jarang diberi skor 2
- 3) Kadang-kadang diberi skor 3
- 4) Sering diberi skor 4

5) Selalu diberi skor 5.

Pernyataan *unfavorable*:

6) Tidak Pernah diberi skor 5

7) Jarang diberi skor 4

8) Kadang-kadang diberi skor 3

9) Sering diberi skor 2

10) Selalu diberi skor 1 (Audhiha et al., 2022)

Setiap konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai Alpha Cronbach di atas 0,90, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Pada konstruk inisiatif, nilai koefisien Alpha Cronbach mencapai 0,956, sedangkan pada konstruk percaya diri nilai koefisiennya juga 0,956. Konstruk tanggung jawab menunjukkan nilai 0,957, konstruk pemecahan masalah memiliki nilai 0,956, dan konstruk kontrol diri memiliki nilai 0,913. Berdasarkan kriteria reliabilitas, nilai koefisien Alpha Cronbach yang lebih besar dari 0,60 menunjukkan bahwa konstruk tersebut reliabel atau andal. Oleh karena itu, seluruh konstruk yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel, sehingga instrumen penelitian mampu mengukur indikator kemandirian anak secara konsisten (Audhiha et al., 2022). Kategori kemandirian diinterpretasikan sebagai berikut:

1. 90 – 100% : Sangat Baik
2. 75 – 89% : Baik
3. 60 – 74% : Cukup

4. 40 – 59% : Kurang
5. < 40% : Sangat Kurang

2.2 Konsep Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran selama periode tertentu, yang menggambarkan tingkat penguasaan materi, kemampuan praktik, serta perilaku sesuai dengan target pendidikan yang telah ditentukan. Prestasi belajar biasanya diukur melalui nilai, tes, atau evaluasi lainnya sebagai indikator keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan (Firdianti, 2018).

Prestasi belajar adalah hasil evaluasi terhadap siswa yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan keterampilan fisik setelah menjalani kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut diperoleh melalui penggunaan instrumen tes maupun alat ukur lain yang sesuai. Prestasi belajar juga dapat dimaknai sebagai evaluasi pendidikan yang menunjukkan tingkat perkembangan peserta didik terhadap seluruh materi yang dipelajari di sekolah, baik yang berkaitan dengan pengetahuan maupun keterampilan (Budyono, 2023).

Prestasi belajar merupakan pernyataan tertulis mengenai capaian yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu modul, program, unit pembelajaran, atau kualifikasi tertentu. Konsep ini menggambarkan hasil yang diharapkan terkait apa yang seharusnya diketahui, dipahami, maupun mampu ditunjukkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Aenon et al., 2020).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penilaian terhadap usaha belajar peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun deskripsi tertentu yang menggambarkan tingkat pencapaian yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar juga menunjukkan hasil pengukuran terhadap kemampuan peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dinilai melalui penggunaan instrumen tes atau alat ukur lain yang sesuai.

2.2.2 Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Purwanto (2020), fungsi prestasi belajar berperan sebagai ukuran pencapaian peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, sekaligus menjadi indikator efektivitas proses belajar-mengajar serta dasar untuk perencanaan intervensi pendidikan selanjutnya, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Siswa memahami dengan jelas sebelumnya apa yang akan mereka pelajari dari kursus/program.
 - a. Membantu peserta didik dalam menentukan pilihan mata pelajaran atau program yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.
 - b. Prestasi belajar yang jelas dan terukur mencegah pemborosan waktu dalam proses belajar.
 - c. Mengurangi tekanan atau stres yang tidak perlu bagi siswa.
 - d. Memberikan gambaran awal kepada siswa mengenai materi dan tujuan yang akan dicapai di akhir pembelajaran sebelum kelas dimulai.

- e. Menekankan hal-hal penting yang perlu dikuasai siswa untuk menyelesaikan kursus tertentu, sehingga pencapaian prestasi belajar menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menuntaskan tujuan pembelajaran secara optimal.
2. Menguntungkan. Guru merasa mudah untuk merencanakan pelajaran
- a. Membantu guru dalam merencanakan dan menyusun kegiatan pembelajaran secara sistematis.
 - b. Memberikan panduan yang jelas mengenai materi dan jumlah yang perlu diajarkan sehingga perencanaan menjadi tepat sasaran.
 - c. Memudahkan guru dalam merancang bahan ajar dengan lebih efektif dan terfokus.
 - d. Membantu guru memilih metode atau strategi pengajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - e. Menghindarkan guru dari pengajaran tambahan yang tidak perlu sehingga waktu pembelajaran dapat digunakan secara efisien.
3. Bantuan dalam menulis Penilaian dan Evaluasi
- a. Membantu memetakan penilaian sehingga menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.
 - b. Memungkinkan adanya koreksi selama proses pembelajaran, mendorong siswa untuk belajar mandiri dan hadir di kelas dengan persiapan yang matang.

- c. Mendukung evaluasi dengan mengukur keefektifan setiap unit pembelajaran serta menjadi dasar dalam penentuan nilai saat menyusun soal atau kertas ujian.

4. Membantu Pembimbing dan Pembimbing Akademik

Prestasi pembelajaran membantu penasihat untuk fokus pada pertanyaan tentang “apa” yang harus dipelajari siswa dan “bagaimana” mereka akan mengajarkan hal ini.

5. Bantuan dalam mengamankan Akreditasi

- a. Membantu lembaga akreditasi menilai apakah program studi atau program telah sesuai dengan misi dan tujuan institusi.
- b. Menunjukkan bagaimana struktur kursus atau program dirancang dan berbagai proses yang digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c. Berperan sebagai bukti pendukung, seperti rubrik, bagan, atau grafik yang terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran sumatif.
- d. Membantu lembaga akreditasi memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan benar-benar tercapai.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Attamimi (2020), faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Internal

a. Kondisi Fisik

Kesehatan fisik yang optimal memungkinkan siswa menyelesaikan tugas-tugas belajarnya secara efektif, sehingga prestasi akademiknya juga cenderung baik. Sebaliknya, siswa yang mengalami penyakit serius dan memerlukan perawatan intensif di rumah sakit akan kesulitan untuk fokus belajar. Kondisi ini tentu berdampak negatif pada pencapaian akademiknya dan dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar.

b. Kondisi Psikologis

1) Inteligensia

Inteligensia atau kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami informasi, memecahkan masalah, dan berpikir logis. Siswa dengan tingkat inteligensia yang tinggi cenderung mampu menangkap materi pelajaran dengan cepat, mengorganisasi pengetahuan secara efektif, dan menerapkan strategi belajar yang efisien. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih baik dan memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi. Siswa dengan inteligensia yang lebih rendah mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, lebih mudah mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, dan cenderung memerlukan bantuan tambahan untuk belajar. Prestasi akademik siswa bisa terpengaruh jika tidak ada strategi belajar atau dukungan yang sesuai. Inteligensia bukan satu-satunya faktor, namun berperan signifikan

sebagai dasar kemampuan belajar, yang kemudian dipengaruhi oleh motivasi, lingkungan, dan metode belajar.

2) Bakat

Bakat merupakan kemampuan alami atau potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir dalam bidang tertentu, misalnya matematika, seni, atau olahraga. Siswa yang memiliki bakat khusus pada suatu bidang biasanya lebih cepat memahami materi yang sesuai dengan bakatnya, lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas, dan cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini memudahkan mereka meraih prestasi akademik yang tinggi di bidang tersebut. Seorang siswa yang tidak memiliki bakat atau minat pada bidang tertentu mungkin memerlukan usaha lebih untuk memahami materi dan mencapai hasil belajar yang baik. Latihan, bimbingan, dan strategi belajar yang tepat tetap bisa meningkatkan prestasinya, meskipun prosesnya mungkin lebih menantang dibanding siswa yang berbakat.

3) Minat

Siswa yang memiliki minat tinggi pada suatu mata pelajaran menunjukkan perhatian lebih terhadap materi yang dipelajari. Minat siswa mendorong motivasi untuk aktif belajar, berlatih, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Tingkat minat yang kuat meningkatkan kemampuan pemahaman dan retensi informasi, sehingga prestasi belajar siswa cenderung lebih tinggi. Siswa yang minatnya rendah pada mata pelajaran tertentu menunjukkan partisipasi

belajar yang minimal. Minat rendah menyebabkan kurangnya motivasi dan fokus, sehingga pemahaman materi menjadi terbatas dan prestasi akademik menurun.

4) Kreativitas

Siswa yang memiliki kreativitas tinggi mampu menghasilkan ide-ide baru dan solusi berbeda dalam menyelesaikan tugas belajar. Kreativitas siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan fleksibel, sehingga pemahaman materi menjadi lebih mendalam dan prestasi akademik meningkat. Siswa yang kreativitasnya rendah cenderung mengikuti pola belajar konvensional dan sulit menemukan cara alternatif dalam memecahkan masalah. Kreativitas rendah membatasi kemampuan eksplorasi materi, sehingga prestasi belajar menjadi kurang optimal.

5) Motivasi

Siswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan keinginan kuat untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik secara konsisten. Motivasi siswa mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, meningkatkan fokus, ketekunan, dan disiplin, sehingga pemahaman materi lebih optimal dan prestasi belajar meningkat. Siswa yang motivasinya rendah cenderung kurang berpartisipasi, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan prestasi akademiknya cenderung menurun. Motivasi berperan sebagai penggerak internal yang menentukan intensitas, kualitas, dan keberhasilan belajar siswa.

6) Keadaan psiko-emosional yang stabil

Siswa yang memiliki keadaan psiko-emosional stabil mampu mengendalikan emosi dan menghadapi tekanan belajar dengan tenang. Keadaan psiko-emosional stabil meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan pemecahan masalah, sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik. Siswa yang psiko-emosinya tidak stabil sering mengalami stres, cemas, atau mudah marah, sehingga fokus belajar terganggu dan prestasi akademik menurun. Keadaan psiko-emosional berperan sebagai faktor pendukung yang menjaga efektivitas dan kualitas proses belajar siswa.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan fisik sekolah (*physical environment of the school*).

Lingkungan fisik sekolah yang kondusif menyediakan fasilitas belajar yang memadai, ruang kelas nyaman, pencahayaan dan ventilasi baik, serta sarana pendukung lainnya. Lingkungan fisik sekolah yang baik meningkatkan kenyamanan, konsentrasi, dan semangat belajar siswa, sehingga prestasi akademik meningkat. Lingkungan fisik sekolah yang kurang mendukung menyebabkan gangguan fokus, rasa tidak nyaman, dan keterbatasan akses belajar, sehingga prestasi belajar siswa menurun. Lingkungan fisik sekolah berperan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas proses belajar.

b. Lingkungan kelas sosial (*Class Climate Environment*)

Lingkungan kelas sosial yang positif menciptakan interaksi harmonis antara siswa dan guru serta antar sesama siswa. Lingkungan kelas sosial yang baik meningkatkan rasa nyaman, kerja sama, dan motivasi belajar, sehingga prestasi akademik siswa meningkat. Lingkungan kelas sosial yang negatif menimbulkan konflik, rasa takut, atau isolasi sosial, sehingga konsentrasi dan keterlibatan belajar menurun. Lingkungan kelas sosial berperan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa.

c. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan sosial keluarga yang mendukung menyediakan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dalam kegiatan belajar anak. Lingkungan sosial keluarga yang positif meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kedisiplinan siswa, sehingga prestasi akademik cenderung meningkat. Lingkungan sosial keluarga yang kurang mendukung menimbulkan kurangnya perhatian, tekanan, atau konflik, sehingga konsentrasi dan kualitas belajar menurun. Lingkungan sosial keluarga berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan dan efektivitas belajar siswa.

2.2.4 Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik serta menyediakan cara yang sederhana dan dapat dipercaya dalam menilai tingkat pencapaian belajar. Indikator tersebut

juga mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari suatu proses atau intervensi pembelajaran dan membantu dalam mengevaluasi keberhasilan belajar. Indikator dapat berupa pernyataan yang menggambarkan tanda, petunjuk, atau perilaku yang dapat diamati dan dinilai dari kinerja peserta didik. Melalui indikator tersebut, pendidik dapat menilai secara nyata hasil yang sebenarnya terjadi dalam diri peserta didik. Selain itu, indikator berfungsi sebagai acuan dalam menilai kinerja siswa serta menggambarkan tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada berbagai tingkat perkembangan (Wardana & Djameluddin, 2020)

2.2.5 Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, prestasi siswa dapat dinilai melalui pencapaian mereka, salah satunya dengan melihat nilai yang tercantum dalam raport. Nilai berupa angka atau huruf tersebut mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan guru, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Mariyati et al., 2020).

Prestasi belajar siswa mencerminkan hasil pembelajaran yang telah diperoleh, yang diukur melalui nilai rata-rata seluruh mata pelajaran. Untuk kepentingan analisis, variasi data kemudian diklasifikasikan kembali menjadi dua kelompok, yaitu nilai di atas rata-rata dan nilai di bawah rata-rata kelas. Prestasi belajar siswa dikualifikasikan dengan menggunakan rumus:

$$Mean = \frac{\sum \text{nilai raport siswa dalam 1 kelas}}{\text{Banyaknya siswa dalam 1 kelas}}$$

Lalu dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Di atas rata-rata: $\geq$ mean
- 2) Di bawah rata-rata: $<$ mean (Muyassarrah et al., 2025)

2.3 Hubungan Kemandirian dengan Prestasi Belajar Siswa

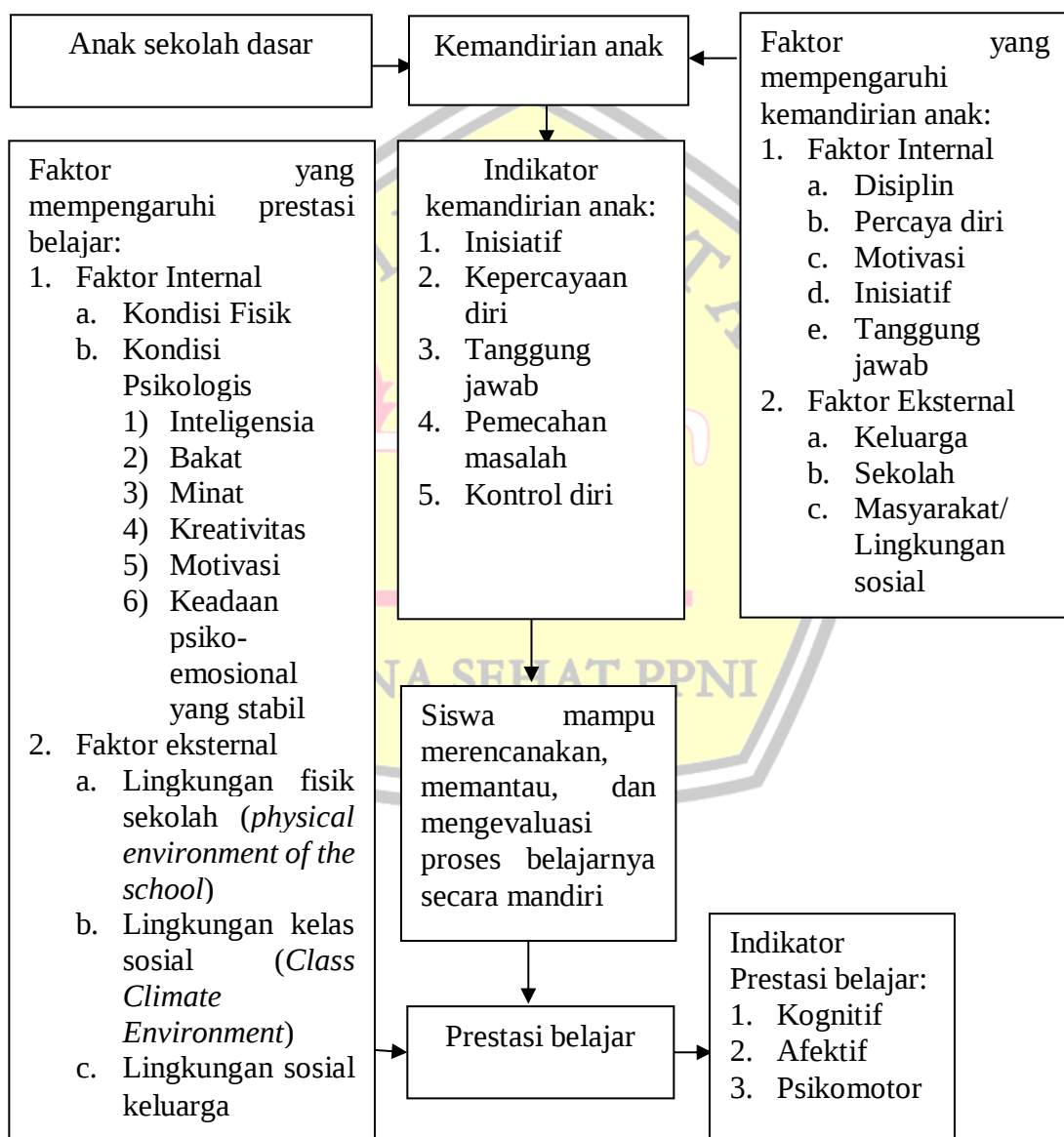
Kemandirian belajar siswa berperan dalam mendukung prestasi akademik yang dicapai. Siswa yang memiliki kemandirian belajar atau *self-regulated learning* cenderung memperoleh prestasi yang lebih baik karena mereka mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Kemampuan tersebut membuat siswa lebih aktif, bertanggung jawab, dan konsisten dalam belajar sehingga berdampak positif terhadap hasil akademik (Wardana & Djamaluddin, 2020). Siswa yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang baik, sementara siswa dengan kemandirian belajar rendah biasanya menunjukkan prestasi belajar yang lebih rendah (Mustaqim & Budiharti, 2024). Rendahnya kemandirian belajar pada siswa berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan. Banyak siswa juga tidak aktif saat materi disampaikan, sehingga bersikap pasif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa cenderung hanya mendengar informasi tanpa mengalaminya secara langsung, sehingga daya ingat bersifat sementara yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar (Sembiring et al., 2022). Siswa yang kesulitan mengerjakan tugas secara mandiri juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, sehingga sebagian besar waktunya habis untuk bermain dan menggunakan gadget. Siswa sering membutuhkan arahan untuk memulai pekerjaan, kurang bertanggung jawab dalam mengendalikan diri di sekolah maupun di luar sekolah, dan cenderung mengandalkan teman untuk menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan prestasi belajar (Sinaga et al., 2023).

Tabel 2. 1 Review Jurnal Tentang Hubungan Kemandirian dengan Prestasi Belajar Siswa

No	Judul/Penulis/Tahun & Lin	Metode Penelitian	Hasil
1	Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 233 Mattampawalie Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Satriani et al., 2025)	D: Kuantitatif korelasional S: 30 siswa, total sampling VI: Kemandirian Belajar VD: Prestasi Belajar I: Angket (kemandirian), tes tertulis (prestasi) A: Korelasi Product Moment	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa SD, di mana peningkatan kemandirian belajar seiring dengan meningkatnya prestasi siswa.
2	Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di SDN 03 Limboto Barat (Uki & Ilham, 2020)	D: Kuantitatif S: 34 siswa, Proportionate Stratified Random VI: Kemandirian Belajar VD: Prestasi Belajar I: Angket & dokumentasi nilai A: Regresi & korelasi	Kemandirian belajar memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa SD, artinya semakin mandiri siswa dalam belajar, semakin baik hasil belajarnya.
3	Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV B SDN Sawah Besar 01, Semarang (Afid et al., 2024)	D: Kuantitatif korelasi S: 28 siswa, sampling jenuh VI: Kemandirian Belajar VD: Prestasi Belajar I: Angket & dokumentasi nilai A: Korelasi sederhana	Hubungan antara kemandirian belajar dan prestasi belajar bersifat positif dan signifikan, di mana peningkatan kemandirian siswa sejalan dengan peningkatan hasil belajar mereka.
4	Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas V SDN 4 Karangbener (Salsabila et al., 2023)	D: Kuantitatif survey S: 18 siswa, simple random sampling VI: Kemandirian Belajar VD: Prestasi Belajar Matematika I: Angket & dokumentasi nilai matematika A: Regresi linier sederhana	Kemampuan mandiri siswa menunjukkan dampak signifikan pada hasil belajar matematika di sekolah dasar.
5	Hubungan Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Pecahan Kelas IV SDN 27 Singkawang	D: Kuantitatif korelasional S: 29 siswa kelas IV A SDN 27 Singkawang, sampling jenuh VI: Kemandirian belajar, Motivasi belajar VD: Hasil belajar (matematika)	Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif, signifikan, dan kuat antara kemandirian belajar dengan prestasi matematika ($r = 0,902$), serta hubungan gabungan antara

No	Judul/Penulis/Tahun & Lin	Metode Penelitian	Hasil
		I: Kuesioner angket (kemandirian & motivasi) dan tes hasil belajar A: Korelasi product moment, analisis <i>multiple correlation</i>	kemandirian dan motivasi belajar dengan prestasi belajar ($r = 0,906$)

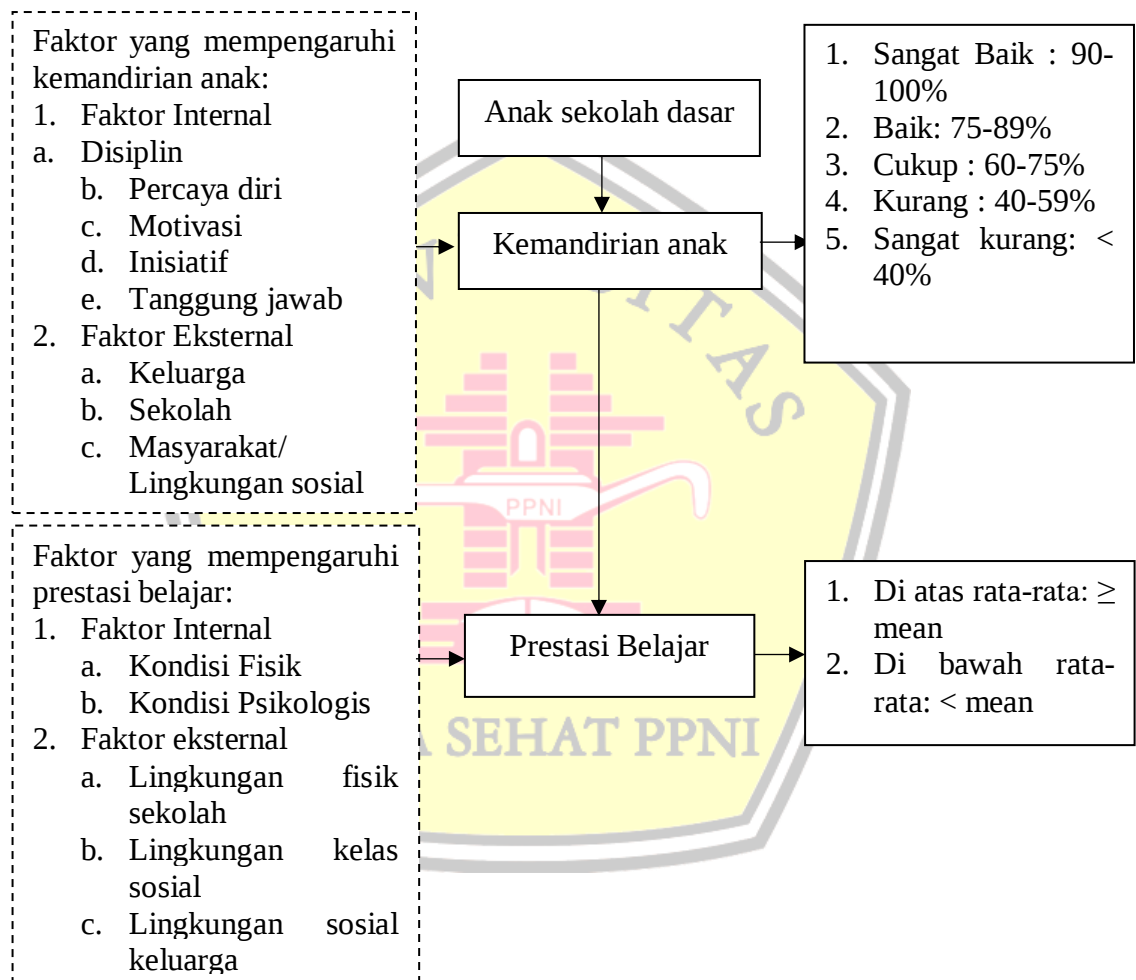
2.4 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Hubungan Kemandirian dengan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah gambaran sistematis yang digunakan untuk menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat, sehingga memudahkan dalam merumuskan hipotesis dan pelaksanaan penelitian (Notoatmodjo, 2021).



Keterangan

————— : diteliti
 - - - - - : tidak diteliti

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Hubungan Kemandirian dengan Prestasi Belajar pada Pada Anak Sekolah Dasar Muhammadiyah Randegan Sidoarjo

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang dirumuskan oleh peneliti mengenai hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data (Notoatmodjo, 2021). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ada hubungan kemandirian dengan prestasi belajar pada anak Sekolah Dasar Muhammadiyah Randegan Sidoarjo

